

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Return on Assets (ROA)

Return on Assets (ROA) merupakan salah satu rasio profitabilitas. Rasio profitabilitas adalah sekelompok rasio yang memperlihatkan pengaruh gabungan dari likuiditas, manajemen aktiva, dan hutang terhadap hasil operasi (Brigham dan Houston, 2001: 89). Dalam analisis laporan keuangan, rasio ini paling sering digunakan, karena mampu menunjukkan keberhasilan perusahaan menghasilkan keuntungan. ROA mampu mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan pada masa lampau untuk kemudian diproyeksikan di masa yang akan datang. Menurut Brigham dan Houston (2001: 90), rasio laba bersih terhadap total aktiva mengukur pengembalian atas total aktiva (ROA) setelah bunga dan pajak.

Menurut Horne dan Wachowicz (2005: 235), ROA mengukur efektivitas keseluruhan dalam menghasilkan laba melalui aktiva yang tersedia, daya untuk menghasilkan laba dari modal yang diinvestasikan.

$$ROA = \frac{\text{Earning available for common stockholders}}{\text{Total Assets}} \dots\dots\dots (1)$$

Sumber : Brigham dan Houston (2001: 90)

a. Kelebihan *Return On Asset* (ROA)

Menurut Lisa (1999) dalam Hakim (2006: 28) kelebihan ROA diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1) ROA merupakan pengukuran yang komprehensif dimana seluruhnya mempengaruhi laporan keuangan yang tercermin dari rasio ini.
- 2) ROA mudah dihitung, dipahami, dan sangat berarti dalam nilai absolut.
- 3) ROA merupakan denominator yang dapat diterapkan pada setiap unit organisasi yang bertanggung jawab terhadap profitabilitas dan unit usaha.

b. Kekurangan *Return On Asset* (ROA)

Disamping beberapa keunggulan diatas ROA juga memiliki kekurangan yaitu menurut Lisa (1999) dalam Hakim (2006: 28):

- 1) Pengukuran kinerja dengan menggunakan ROA membuat manajer divisi memiliki kecenderungan untuk melewatkan proyek-proyek yang menurunkan divisional ROA, meskipun sebenarnya proyek-proyek tersebut dapat meningkatkan tingkat keuntungan perusahaan secara keseluruhan.

- 2) Manajemen juga cenderung untuk berfokus pada tujuan jangka pendek dan bukan tujuan jangka panjang.
- 3) Sebuah *project* dalam ROA dapat meningkatkan tujuan jangka pendek, tetapi *project* tersebut mempunyai konsekuensi negatif dalam jangka panjang. Yang berupa pemutusan beberapa tenaga penjualan, pengurangan budget pemasaran, dan penggunaan bahan baku yang relatif murah sehingga menurunkan kualitas produk dalam jangka panjang.

c. Faktor yang Mempengaruhi *Return on Assets* (ROA)

Profitabilitas adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba. *Return on Assets* (ROA) termasuk salah satu rasio profitabilitas. Menurut Brigham dan Houston (2001:89), rasio profitabilitas (*profitability ratio*) menunjukkan pengaruh gabungan dari likuiditas, manajemen aktiva, dan utang terhadap hasil operasi

1) Rasio Likuiditas

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya, yang dihitung dengan membandingkan aktiva lancar perusahaan dengan kewajiban lancar. (Brigham dan Houston, 2001:79) Aktiva likuid adalah aktiva yang dapat dikonversi menjadi kas dengan cepat tanpa harus mengurangi harga aktiva tersebut terlalu banyak. Rasio likuiditas terdiri dari:

- a) *Current Ratio*, mengetahui kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan membandingkan semua aktiva likuid yang dimiliki perusahaan dengan kewajiban lancar.
- b) *Acid Test*, mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendek dengan menggunakan aktiva lancar yang lebih likuid yaitu tanpa memasukkan unsur persediaan bagi dengan kewajiban lancar.

2) Rasio Manajemen Aktiva

(Brigham dan Houston, 2001: 81) Rasio manajemen aktiva (asset management ratio), mengukur seberapa efektif perusahaan mengelola aktivanya. Rasio manajemen aktiva terdiri dari:

- a) *Inventory Turnover*, mampu mengetahui frekuensi pergantian persediaan yang masuk ke dalam perusahaan, mulai dari bahan baku kemudian diolah dan dikeluarkan dalam bentuk produk jadi melalui penjualan dalam satu periode.
- b) *Days Sales Outstanding*, mengetahui jangka waktu rata-rata penagihan piutang menjadi kas yang berasal dari penjualan kredit perusahaan.

- c) *Fixed Assets Turnover*, mengetahui keefektifan perusahaan menggunakan aktiva tetapnya dengan membandingkan penjualan terhadap aktiva tetap bersih.
- d) *Total Assets Turnover*, mengetahui keefektifan perusahaan menggunakan seluruh aktivanya dengan membandingkan penjualan terhadap total aktiva.

3) Rasio Manajemen Utang

Rasio manajemen aktiva mengetahui sejauh mana kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka panjang (utang) perusahaan yang digunakan untuk membiayai seluruh aktivitas perusahaan. Manajemen utang terdiri dari:

- a) *Debts Ratio*, mengetahui persentase dana yang disediakan oleh kreditur.
- b) *Times Interest Earned (TIE)*, mengukur seberapa besar laba operasi dapat menurun sampai perusahaan tidak dapat memenuhi beban bunga tahunan.
- c) *Fixed Charge Coverage Ratio*, hampir serupa dengan rasio TIE, namun mengakui bahwa banyak aktiva perusahaan yang dilease dan harus melakukan pembayaran dana pelunasan.

Berdasarkan uraian di atas, maka *Inventory Turnover dan Days Sales Outstanding* termasuk rasio manajemen aktiva dan *Debts Ratio* termasuk manajemen utang. ROA termasuk rasio profitabilitas, oleh karena itu ROA juga dipengaruhi faktor-faktor tersebut.

2. Pengertian Modal

Riyanto (2001: 17) menjelaskan dengan perkembangan teknologi dan makin jauhnya spesialisasi dalam perusahaan serta juga makin banyaknya perusahaan-perusahaan yang menjadi besar, maka faktor produksi modal mempunyai arti yang lebih menonjol lagi. Pada permulaannya orientasi dari pengertian modal adalah *physical oriented*. Namun, dalam perkembangannya kemudian ternyata pengertian modal bersifat “*non-physical oriented*”, dimana antara lain pengertian modal ditekankan pada nilai, daya beli, atau kekuasaan memakai atau menggunakan yang terkandung dalam barang-barang modal meskipun dalam hal ini belum ada kesesuaian pendapat di antara para ahli ekonomi sendiri.

Beberapa pengertian modal menurut beberapa penulis dalam Riyanto (2001: 18) :

- a. Schiwedland memberikan pengertian modal dalam artian lebih luas, dimana modal tersebut meliputi baik modal dalam bentuk uang (*geldkapital*), maupun dalam bentuk barang (*sachkapital*) misalnya mesin, barang-barang dagangan, dan lain sebagainya.

- b. Meij mengartikan modal sebagai “kolektivitas dari barang- barang modal” yang terdapat dalam neraca sebelah debit, sedang yang dimaksudkan dengan barang barang modal adalah semua barang yang ada dalam rumah tangga perusahaan dalam fungsi produktifnya untuk membentuk pendapatan. Yang dimaksud dengan “kekayaan” adalah daya beli yang terdapat dalam barang-barang modal, dengan demikian “kekayaan” terdapat dalam kredit.
- c. Polak mengartikan modal adalah sebagai kekuasaan untuk menggunakan barang-barang modal. Dengan demikian modal terdapat dalam kredit, dan barang-barang modal dalam debit.

3. Jenis-jenis Modal

Riyanto (2001: 19) menjelaskan modal terdiri atas :

a. Modal abstrak atau modal aktif

Adalah modal yang tertera di sebelah debit dari neraca, yang menggambarkan bentuk-bentuk dalam mana seluruh dana yang diperoleh perusahaan ditanamkan. Elemen-elemen dari modal aktif akan selalu berubah-ubah, akan selalu berganti-ganti baik dalam waktu yang pendek (kas, piutang, barang) maupun dalam jangka waktu yang panjang (aktiva tetap). Berdasarkan cara lamanya perputaran, modal aktif dapat dibedakan menjadi aktiva lancar dan aktiva tetap. Berdasarkan fungsi bekerjanya aktiva dalam perusahaan, modal aktif dibedakan dalam modal kerja dan modal tetap.

b. Modal konkret atau modal pasif

Adalah modal yang tertera di sebelah kredit dari neraca yang menggambarkan sumber-sumber dari mana dana diperoleh. Nilai dari modal pasif dalam jangka waktu tertentu adalah relatif permanen. Berdasarkan asalnya, modal pasif dibedakan menjadi modal sendiri/modal badan usaha dan modal asing/modal kreditur. Ditinjau dari lama penggunaan, modal pasif dibedakan menjadi modal jangka panjang dan modal jangka pendek.

4. Teori *Stakeholder*

Freeman dan Reed (1983) dalam Ulum (2009: 4) menyatakan bahwa *stakeholder* adalah “*any identifiable group or individual who can affect the achievement of an organization’s objectives, or is affected by the achievement of an organization’s objectives*”.

Freeman et al (2010) menjelaskan bahwa tanggung jawab utama dari eksekutif perusahaan adalah menciptakan nilai sebanyak mungkin untuk *stakeholders*. Ketika ada perbedaan kepentingan antara *stakeholders*, eksekutif perusahaan harus menemukan cara untuk menyelesaikan masalah sehingga kepentingan-kepentingan tersebut dapat berjalan bersamaan dan tercipta nilai yang lebih baik.

Freeman (2010) menjelaskan *stakeholder* sebagai grup atau individual yang dapat mempengaruhi atau dipengaruhi oleh pencapaian dari tujuan organisasi, menimbulkan kebutuhan proses dan teknik dalam

peningkatan kemampuan strategi manajemen dalam organisasi. Gibson (2000) menjelaskan bahwa *stakeholder* memiliki kemampuan untuk membantu atau membahayakan perusahaan. Deegan (2004) dalam Ulum (2009) menjelaskan bahwa seluruh *stakeholder* memiliki hak untuk disediakan informasi mengenai bagaimana aktivitas organisasi mempengaruhi mereka, bahkan ketika mereka memilih untuk tidak menggunakan informasi tersebut dan ketika mereka tidak dapat secara langsung memainkan peran yang konstruktif dalam kelangsungan hidup organisasi.

Rees (1995) menjelaskan gagasan dalam Praznikar (2006) bahwa sesuai teori *stakeholder* perusahaan perlu membangun hubungan jangka panjang dengan para pihak-pihak berkepentingan. Perusahaan diharapkan memiliki keuntungan secara finansial dengan memperkuat hubungan dengan pihak *stakeholder*. Tujuan utama pelaporan akuntansi adalah memberi informasi kepada pihak yang telah menginvestasikan modal dalam bisnis dan karenanya berhak atas kelebihan berikutnya.

Stakeholder memiliki arti penting dalam suatu perusahaan. Ulum (2009) menjelaskan bahwa ketika manajer mampu mengelola organisasi secara maksimal, khususnya dalam upaya penciptaan nilai bagi perusahaan, artinya manajer telah memenuhi aspek etika dari teori *stakeholder*. Penciptaan nilai adalah dengan memanfaatkan seluruh potensi yang dimiliki perusahaan baik *human capital*, *physical capital* maupun

structural capital. Pengelolaan yang baik atas seluruh potensi ini akan menciptakan *value added* bagi perusahaan yang kemudian dapat mendorong kinerja keuangan perusahaan untuk kepentingan *stakeholder*.

5. *Intellectual Capital*

Beberapa peneliti mendefinisikan *intellectual capital* sebagai berikut : Ulrich (1998) dalam (Ulum, 2009 : 18) percaya bahwa karyawan yang memiliki keahlian dan komitmen untuk mencapai tujuan organisasi adalah aset terbesar dari perusahaan. Keahlian dan komitmen yang melekat pada karyawan terlihat dari cara berpikir dan bekerja, dan bagaimana organisasi menciptakan kebijakan dan sistem untuk bekerja.

Menurut Widyaningrum (2004 : 19) *intellectual capital* merupakan sumber daya berupa pengetahuan yang tersedia pada perusahaan yang pada akhirnya akan mendatangkan keuntungan di masa depan bagi perusahaan.

Pulic (1999) menjelaskan *intellectual capital* terdiri dari *human capital* dan *structural capital*, dan untuk mencapai penciptaan nilai diperlukan *capital employed*. Rupert (1998) menjelaskan bahwa *intellectual capital* mendapatkan perhatian lebih. “*It has as much to do with a company’s ability to deploy its resources profitability into new markets or its ability to translate new ideas into products or services*”.

Pulic (1997) dalam Ulum (2009: 86) menjelaskan bahwa, dalam *Knowledge Era*, terdapat 2 jenis sumber daya yang menciptakan nilai tambah dalam perusahaan yakni sumber daya fisik dan sumber daya

keuangan. *Intellectual Capital* yang merupakan *intangible assets* adalah sesuatu yang tidak mudah untuk diukur, karena itulah kemudian muncul konsep *Value Added Intellectual Coefficient* (VAIC™) yang menjadi solusi untuk mengukur dan melaporkan *intellectual capital* dengan mengacu pada informasi keuangan perusahaan (Pulic, 1998).

Pulic (1999) tidak mengukur secara langsung *intellectual capital* perusahaan tetapi mengajukan suatu ukuran untuk menilai efisiensi dari nilai tambah sebagai hasil dari kemampuan intelektual perusahaan (*Value Added Intellectual Coefficient-VAIC*). Pulic (1999) mengembangkan pengukuran *intellectual capital* menggunakan metode *Value Added Intellectual Coefficient* (VAIC). VAIC dapat digunakan untuk mengukur efisiensi *intellectual capital* dalam perusahaan dan bagaimana *intellectual capital* menghasilkan nilai tambah perusahaan.

Metode VAIC didesain untuk menyajikan informasi tentang *value creation efficiency* dari aset berwujud (*tangible asset*) dan aset tidak berwujud (*intangible asset*) yang dimiliki perusahaan. VAIC merupakan instrumen untuk mengukur kinerja *intellectual capital* perusahaan. Instrumen ini menggunakan tiga tolok ukur yaitu *Capital Employed Efficiency*, *Human Capital Efficiency* dan *Structural Capital Efficiency*. *Human Capital Efficiency* dan *Structural Capital Efficiency* akan menghasilkan *Intellectual Capital Efficiency*. Pulic (1999) menambahkan

Capital Employed Efficiency untuk mendapatkan hasil yang lebih teliti dalam *value creation efficiency*.

Berikut ini adalah tiga tolok ukur yaitu *Capital Employed Efficiency*, *Human Capital Efficiency* dan *Structural Capital Efficiency*:

a. *Capital Employed Efficiency* (CEE)

Firer dan William (2003) menjelaskan bahwa *capital employed* atau *physical capital* adalah suatu indikator *value added* yang tercipta atas modal yang diusahakan dalam perusahaan secara efisien. Pulic (1999) menyatakan bahwa *capital employed* merupakan tingkat efisiensi yang diciptakan oleh modal fisik dan keuangan. Hal ini memperlihatkan semakin tinggi nilai *capital employed* suatu perusahaan maka semakin efisien pengelolaan modal intelektual berupa bangunan, tanah, peralatan, atau pun teknologi yang dengan mudah dibeli dan dijual di pasar pada perusahaan yang bersangkutan.

b. *Human Capital Efficiency* (HCE)

Bontis (1999) menyatakan bahwa “*human capital represents the human factor in the organisation, the combined intelligence, skills and expertise that gives the organisation its distinctive character*”. Bontis (1999) menambahkan bahwa elemen dari manusia adalah kemampuan

dalam belajar, berubah, berinovasi, dan memunculkan ide kreatif yang dapat mendukung keberlangsungan organisasi jangka panjang.

Widyaningrum (2004 : 19) Human capital merupakan aktiva tak berwujud yang dimiliki perusahaan dalam bentuk kemampuan intelektual, kreativitas dan inovasi-inovasi yang dimiliki oleh karyawannya.

Stewart (1997) menjelaskan bahwa "*human capital is the capabilities of the individuals required to provide solutions to customer*". Tobing (2007) menjelaskan pengertian *human capital* sesuai dengan *Skandia Value Scheme*, bahwa *human capital* mencakup semua kapasitas individual, talenta, *knowledge*, dan pengalaman dari pekerja dan manager serta kompetensi, kapabilitas, *relationship*, dan *values* dari karyawan. Hudson (1993) dalam Bontis (2000) menjelaskan *human capital* adalah kombinasi dari *genetic inheritance*, *education*, *experience*, dan *attitudes* tentang hidup dan bisnis.

c. *Structural Capital Efficiency* (SCE)

Penjelasan dari Tobing (2007) yang berdasarkan *Skandia Value Scheme* menyatakan bahwa *structural capital* merupakan *intellectual capital* yang tetap ada dalam perusahaan ketika pekerja pensiun atau berhenti, seperti sistem infrastruktur pendukung, sistem fisik yang

digunakan untuk mengirim dan meningkatkan *intellectual capital*, basis data dan basis *knowledge*.

Widyaningrum (2004 : 19) *structural capital* meliputi kemampuan perusahaan untuk menjangkau pasar atau hardware, software, dan lain-lain yang mendukung perusahaan. Dengan kata lain merupakan sarana prasarana pendukung kinerja karyawan.

6. Pengukuran *Value Added Intellectual Coefficient* (VAIC)

Tobing (2007) menjelaskan perlunya pengukuran performansi *knowledge management* dengan pendekatan aspek *intellectual capital* sebagai antara lain :

- a. Indikator-indikator kinerja tradisional kurang memberi arah atau pedoman yang jelas terhadap apa yang harus dilakukan saat ini dan saat mendatang.
- b. Indikator-indikator kinerja dan hasil pengukuran tradisional sulit dimanfaatkan dalam pengambilan keputusan.
- c. Hasil pengukuran kinerja tidak memberikan *value* terhadap analisa bisnis.
- d. Indikator-indikator kinerja belum terintegrasi dengan strategi perusahaan, terlalu berorientasi finansial dan jangka pendek.
- e. Diharapkan manajemen dapat membuat keputusan yang benar dan mencapai strategi objektif strategis.

- f. Sebagai alat menerjemahkan strategi menjadi aktivitas operasional yang tepat.
- g. Sebagai *benchmarking* sehingga dapat melakukan perbaikan secara berkelanjutan.

Metode *Value Added Intellectual Coefficient* (VAIC) merupakan instrumen untuk mengukur *intellectual capital* perusahaan. Pendekatan ini relatif sangat mungkin dilakukan karena dikonstruksikan dari akun-akun dalam laporan keuangan perusahaan. Metode VAIC dikembangkan oleh Pulic pada tahun 1997 yang didesain untuk menyajikan informasi tentang *value creation efficiency* dari *tangible asset* dan *intangible asset* yang dimiliki perusahaan (Ulum, 2009).

Pulic (1999) menjelaskan bahwa model ini dimulai dengan kemampuan perusahaan untuk menciptakan *value added* (VA). VA adalah indikator paling objektif untuk menilai keberhasilan bisnis dan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam penciptaan nilai. VA dihitung sebagai selisih antara *output* dan *input*. *Output* mempresentasikan *revenue* dan mencakup seluruh produk dan jasa yang dijual di pasar sedangkan *input* mencakup seluruh beban yang digunakan dalam memperoleh *revenue*. Hal penting dalam model ini adalah bahwa beban karyawan (*labour expenses*) tidak termasuk dalam input

Pulic (1999) menjelaskan VA dihitung sebagai selisih antara *output* (OUT) dan *input* (IN) dengan formula sebagai berikut :

$$VA = OUT - IN \dots\dots\dots (2)$$

Keterangan :

VA = *Value Added*

OUT = *Output* (total penjualan dan pendapatan lain)

IN = *Input* (beban penjualan dan biaya-biaya lain-selain beban karyawan)

Pulic (1999) menjelaskan juga bahwa *value added* juga dapat dihitung dari akun-akun perusahaan sebagai berikut :

$$VA = OP + EC + D + A \dots\dots\dots(3)$$

Keterangan :

VA = *Value Added*

OP = *operating profit*

EC = *employee cost*

D = *depreciation*

A = *amortisation*

Pulic (1999) menjelaskan bahwa *value added* dipengaruhi oleh efisiensi *human capital* dan *structural capital*. Hubungan lainnya dari *value added* (VA) adalah *capital employed* (CE) yang dalam hal ini dilabeli dengan VACA. VACA adalah indikator untuk VA yang diciptakan oleh satu unit dari *capital employed/physical capital*. Rasio ini menunjukkan kontribusi yang dibuat oleh setiap unit dari CE terhadap *value added* organisasi. Persamaan VACA adalah sebagai berikut :

$$\mathbf{VACA = VA/CE \dots\dots(4)}$$

Keterangan :

VACA = *Value Added Capital Employed*

VA = *Value Added*

CE = *Capital Employed* (dana yang tersedia : *net assets*)

Pulic (1999) menjelaskan hubungan *Value Added* (VA) dengan *Human Capital* (HC) dalam VAHU. Ini menunjukkan berapa banyak VA yang dapat dihasilkan dengan dana yang dikeluarkan untuk tenaga kerja. VAHU menunjukkan kontribusi yang dibuat oleh setiap rupiah yang diinvestasikan dalam HC terhadap VA organisasi.

$$\mathbf{VAHU = VA/HC \dots\dots (5)}$$

Keterangan :

$VAHU = Value\ Added\ Human\ Capital$

$VA = Value\ Added$

$HC = Human\ Capital$ (beban karyawan)

Pulic (1999) menjelaskan hubungan *Value Added* (VA) dengan *Structural Capital* (SC) dalam STVA. Ini mengukur jumlah SC yang dibutuhkan untuk menghasilkan 1 rupiah dari VA dan merupakan indikasi bagaimana keberhasilan SC dalam penciptaan nilai. Persamaan STVA sebagai berikut :

$$STVA = SC/VA \dots\dots (6)$$

Keterangan :

$STVA = Structural\ Capital\ Value\ Added$

$SC = Structural\ Capital\ (VA-HC)$

$VA = Value\ Added$

Pulic (1999) mengembangkan VAIC sebagai penjumlahan 3 komponen tersebut, yaitu :

$$VAIC = VACA + VAHU + STVA \dots\dots (7)$$

Keunggulan dari metode VAIC adalah karena data yang dibutuhkan relatif mudah diperoleh dari berbagai sumber dan jenis

perusahaan. Data yang dibutuhkan adalah angka-angka keuangan yang standar dan umumnya tersedia dari laporan keuangan perusahaan. Ulum (2009) menjelaskan penggunaan VAIC sebagai alat untuk mengukur kinerja *intellectual capital* telah diaplikasikan untuk kali pertama oleh Pulic dengan sampel 30 perusahaan secara acak yang terdaftar di FTSE 250 London, Inggris.

7. Pengaruh *Intellectual Capital* terhadap Kinerja Perusahaan

Hubungan *intellectual capital* (IC) dengan kinerja keuangan perusahaan telah dibuktikan secara empiris oleh beberapa peneliti dalam berbagai pendekatan di beberapa negara. Bontis (1998b) mengawali penelitian tentang IC dengan melakukan eksplorasi hubungan diantara komponen-komponen IC (*human capital, customer capital, dan structural capital*). Penelitian tersebut menggunakan instrumen kuesioner dan mengelompokkan industri dalam kategori jasa dan non-jasa. Kebanyakan penelitian tentang IC menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan (tahunan). Beberapa peneliti menggunakan VAIC, baik untuk mengukur kinerja IC itu sendiri maupun untuk melihat hubungan antara IC dengan kinerja keuangan perusahaan.

Firer dan Williams (2003) menguji hubungan VAIC dengan kinerja perusahaan di Afrika Selatan. Hasilnya mengindikasikan bahwa hubungan antara efisiensi dari *value added* IC dan tiga dasar ukuran kinerja

perusahaan (yaitu *profitability, productivity, dan market valuation*) secara umum adalah terbatas dan *mixed*. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *physical capital* merupakan faktor yang paling signifikan berpengaruh terhadap kinerja perusahaan di Afrika Selatan.

Chen et al. (2005) menggunakan model Pulic (VAIC) untuk menguji hubungan antara IC dengan nilai pasar dan kinerja keuangan perusahaan dengan menggunakan sampel perusahaan publik di Taiwan. Hasilnya menunjukkan bahwa IC berpengaruh secara positif terhadap nilai pasar dan kinerja keuangan perusahaan. Bahkan, Chen et al. (2005) juga membuktikan bahwa IC dapat menjadi salah satu indikator untuk memprediksi kinerja perusahaan di masa mendatang. Selain itu, penelitian ini juga membuktikan bahwa investor mungkin memberikan penilaian yang berbeda terhadap tiga komponen VAIC (yaitu *physical capital, human capital, dan structural capital*).

Mavridis (2004) dan Kamath (2007) memilih khusus sektor perbankan sebagai sampel penelitian. Hasil kedua penelitian ini menunjukkan bahwa VAIC dapat dijadikan sebagai instrument untuk melakukan pemeringkatan terhadap sektor perbankan di Jepang dan India berdasarkan kinerja IC-nya. Mavridis (2004) dan Kamath (2007) mengelompokkan bank berdasarkan kinerja IC dalam empat kategori, yaitu

(1) *top performers*, (2) *good performers*, (3) *common performers*, dan (4) *bad performers*.

Selanjutnya, Tan et al. (2007) menggunakan 150 perusahaan yang terdaftar di bursa efek Singapore sebagai sampel penelitian. Hasilnya konsisten dengan penelitian Chen et al. (2005) bahwa IC berhubungan secara positif dengan kinerja perusahaan, IC juga berhubungan positif dengan kinerja perusahaan di masa mendatang. Penelitian ini juga membuktikan bahwa rata-rata pertumbuhan IC suatu perusahaan berhubungan positif dengan kinerja perusahaan di masa mendatang. Selain itu, penelitian ini mengindikasikan bahwa kontribusi IC terhadap kinerja perusahaan berbeda berdasarkan jenis industrinya.

B. Penelitian yang Relevan

1. Budi Artinah (2011)

Penelitian yang dilakukan oleh Budi Artinah memiliki tujuan untuk menganalisis pengaruh *Intellectual Capital* terhadap profitabilitas pada perusahaan sektor perbankan. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah *Value Added Capital Employed* (VACA), *Value Added Human Capital* (VAHC), *Structural Capital Value Added* (STVA), sedangkan variabel terikatnya adalah Profitabilitas. Hasil penelitian empiris menemukan bahwa modal intelektual memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap profitabilitas. Temuan meningkatkan basis

pengetahuan *intellectual capital* dan mengembangkan konsep *intellectual capital* dalam mencapai keuntungan yang kompetitif. Keunggulan penelitian ini dengan Artinah terletak pada lebih lamanya periode penelitian yaitu enam tahun, sementara pada penelitian artinah hanya tiga tahun.

2. Inu Kirana Jati (2013)

Penelitian yang dilakukan oleh Inu Kirana Jati ini bertujuan untuk menguji pengaruh *intellectual capital* terhadap profitabilitas, produktivitas dan nilai perusahaan. *Intellectual capital* menggunakan proksi *Value Added Intellectual Coefficient* (VAICTM) berdasarkan Model Pulic. VAICTM terdiri dari tiga indikator terpisah yaitu *Capital Employed Efficiency* (CEE), *Human Capital Efficiency* (HCE) dan *Structural Capital Efficiency*. Sementara itu, profitabilitas diproksikan dengan *Return on Assets* (ROA), produktivitas diproksikan dengan *Asset Turnover Ratio* (ATO), dan nilai perusahaan diproksikan dengan *Market to Book Ratio* (M/B Ratio). Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Intellectual Capital* berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas, produktivitas, dan nilai perusahaan secara simultan. *Capital Employed Efficiency* berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas, produktivitas, dan nilai perusahaan secara parsial. *Human Capital Efficiency* berpengaruh positif tidak signifikan terhadap profitabilitas serta berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap

produktivitas dan nilai perusahaan. Sementara itu, *Structural Capital Efficiency* berpengaruh positif signifikan terhadap produktivitas serta berpengaruh positif tidak signifikan terhadap profitabilitas dan nilai perusahaan. Perbedaan penelitian ini terhadap Kirana adalah objek penelitian yang berbeda. Penelitian ini menggunakan perusahaan sektor pertambangan sedangkan pada penelitian Kirana menggunakan perusahaan sektor telekomunikasi.

3. Saragih Dian C (2012)

Tujuan dari penelitian yang dilakukan oleh Saragih Dian C adalah untuk menganalisis pengaruh modal intelektual terhadap kinerja perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2009-2011. Desain penelitian yang digunakan adalah kausal komparatif. Penelitian ini menggunakan modal intelektual dengan pengukuran VAICTM yang terdiri dari *human capital efficiency*, *structural capital efficiency*, dan *capital employed efficiency* sebagai variabel independen, kinerja perusahaan sebagai variabel dependen, dan leverage sebagai variabel kontrol. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial *human capital efficiency*, *structural capital efficiency*, dan *leverage* tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan, sedangkan *capital employed efficiency* berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Pengujian secara simultan menunjukkan bahwa *human capital efficiency*, *structural capital efficiency*, *capital employed efficiency* dan *leverage*

berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Keunggulan penelitian ini dengan Dian terletak pada lebih lamanya periode penelitian yaitu enam tahun, sementara pada penelitian Dian hanya tiga tahun.

4. Ihyaul Ulum (2007)

Tujuan utama penelitian dari Ihyaul Ulum adalah untuk menginvestigasi hubungan antara efisiensi dari value added komponen-komponen utama yang berbasis pada sumber daya perusahaan (yaitu physical capital, human capital dan structural capital) dan tiga dimensi tradisional kinerja keuangan perusahaan: profitabilitas ROA, produktivitas ATO, dan GR pada 130 perusahaan perbankan di Indonesia selama tiga periode, 2004-2006. Penelitian ini menguji tiga elemen dari VAICTM dan ukuran-ukuran kinerja keuangan perusahaan dengan menggunakan partial least squares (PLS) untuk analisis data.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif IC (VAICTM) terhadap kinerja keuangan perusahaan; IC (VAICTM) juga berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan masa depan; dan bahwa rata-rata pertumbuhan IC (the rate of growth of a company's IC - ROGIC) tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan masa depan. Secara keseluruhan, temuan empiris penelitian ini menyatakan bahwa human capital (VAHU) dan ROA merupakan indikator yang paling signifikan untuk VAICTM dan kinerja keuangan

perusahaan selama 3 tahun. Sementara *physical capital* (VACA) hanya signifikan untuk tahun 2006.

C. Kerangka Berpikir

1. Pengaruh *Capital Employed Efficiency* (CEE) terhadap *Return On Asset* (ROA)

Elemen ini merupakan komponen modal intelektual yang memberikan nilai secara nyata. Pengukuran *Capital employed* dengan menggunakan indikator *Value Added Capital Employed* (VACA). *Capital employed* sendiri dihitung dari total aktiva dikurangi kewajiban lancar yang mengindikasikan modal yang digunakan oleh perusahaan. Oleh karena itu apabila modal yang digunakan suatu perusahaan dalam jumlah yang relatif besar maka akan mengakibatkan total aset perusahaan tersebut juga relatif besar sehingga pendapatan perusahaanpun juga akan meningkat. Hal ini dapat meningkatkan laba atas sejumlah aset yang dimiliki perusahaan yang diukur dengan *Return On Asset* (ROA). Dapat disimpulkan semakin tinggi *Capital Employed Efficiency* (CEE) semakin tinggi pula ROA perusahaan. Selain itu dengan semakin tinggi nilai CEE perusahaan maka pengelolaan modal intelektual perusahaan semakin efisien.

2. Pengaruh *Human Capital Efficiency* (HCE) terhadap *Return On Asset* (ROA)

Human Capital Efficiency (HCE) termasuk dalam aktiva tak berwujud yang dimiliki oleh perusahaan dalam bentuk kemampuan intelektual, kreativitas dan inovasi-inovasi yang dimiliki karyawannya. Seorang karyawan yang mampu menggunakan keahliannya tersebut akan memberikan nilai tambah (*value added*) kepada perusahaan dan nilai tambah tersebut diharapkan berpengaruh positif terhadap meningkatnya pengelolaan aset perusahaan dan meningkatkan *Return on Asset* (ROA) perusahaan.

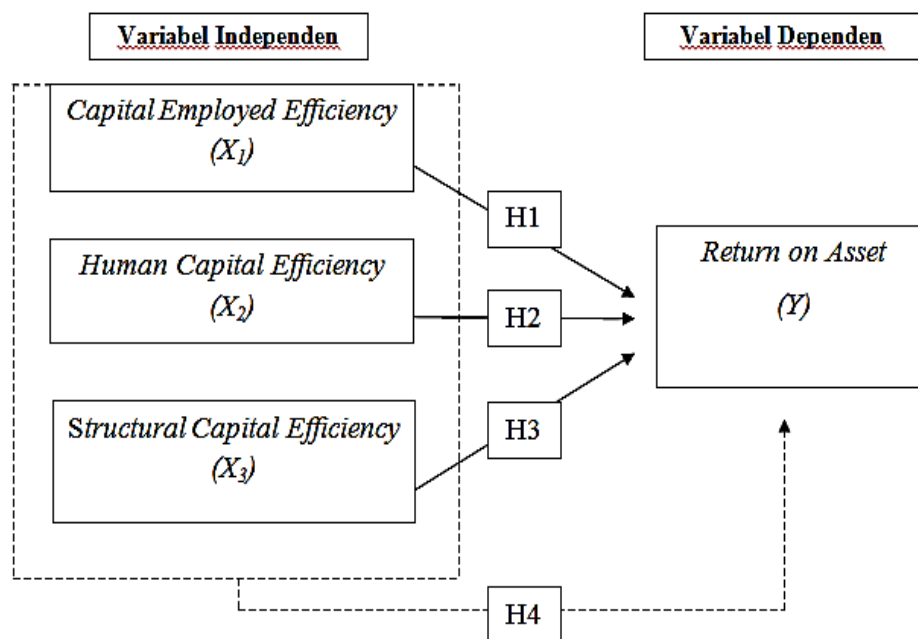
3. Pengaruh *Structural Capital Efficiency* (SCE) terhadap *Return On Asset* (ROA)

Structural Capital merupakan sarana-prasarana pendukung kinerja karyawan. *Structural Capital* sangat dibutuhkan karena menjadi penghubung *human capital* untuk meningkatkan nilai tambah (*value added*) perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa dengan adanya *structural capital*, pengelolaan aset perusahaan semakin baik. Pengelolaan aset yang baik diharapkan dapat meningkatkan laba atas sejumlah aset yang dimiliki perusahaan yang diukur dengan *Return on Asset* (ROA).

4. Pengaruh *Capital Employed Efficiency* (CEE), *Human Capital Efficiency* (HCE), dan *Structural Capital Efficiency* (SCE) terhadap *Return On Asset* (ROA)

Intellectual Capital terdiri dari *Capital Employed Efficiency*, *Human Capital Efficiency*, dan *Structural Capital Efficiency* dalam VAIC sebagai ukuran *intellectual capital* memberi andil dalam pengambilan kebijakan dan keputusan manajemen. Kombinasi dari ketiga komponen tersebut apabila dimanfaatkan dengan baik akan menghasilkan nilai tambah perusahaan sebagai keunggulan kompetitif. Perusahaan dengan memanfaatkan pengetahuan, keterampilan, kreativitas, dan didukung oleh teknologi informasi dalam kegiatan operasional perusahaan akan meningkatkan aset perusahaan dalam tujuannya meningkatkan profitabilitas perusahaan tersebut.

Sebagai contoh, suatu perusahaan yang memiliki kemampuan intelektual yang baik dapat memiliki daya inovasi dan kreativitas yang baik sehingga kebijakan dan keputusan manajemen mengarah pada *competitive advantage*. Dengan memiliki *competitive advantage*, kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan total aset yang dimiliki (ROA) akan semakin.



Gambar 1. Paradigma Penelitian

Keterangan :

- : Uji t (pengujian parsial)
 - - - → : Uji F (pengujian simultan)

5. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan tinjauan teoritis dan hasil temuan empiris di atas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

- H₁ : *Capital employed efficiency (CEE)* berpengaruh positif terhadap *Return on Asset* pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2007-2012.

- H₂ : *Human capital efficiency* (HCE) berpengaruh positif terhadap *Return on Asset* pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2007-2012.
- H₃ : *Structural capital efficiency* (SCE) berpengaruh positif terhadap *Return on Asset* pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2007-2012.
- H₄ : *Capital employed efficiency* (CEE), *Human capital efficiency* (HCE), dan *Structural capital efficiency* (SCE) secara simultan berpengaruh positif terhadap *Return on Asset* pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2007-2012.